

**PERANAN GURU DALAM MENGATASI SISWA *BROKEN HOME*
DI SMA NEGERI 1 CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Disusun Oleh :

WIWIN
NIM : 1410140119

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2015 M/ 1435 H**

**PERANAN GURU DALAM MENGATASI SISWA *BROKEN HOME* DI
SMA NEGERI 1 CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Tadris IPS
Fakultas Tarbiyah

**W I W I N
NIM 1410140119**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON
2015**

ABSTRAK

WIWIN. 1410140119. *Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.*

Keberhasilan siswa sangat erat kaitannya dengan peranan yang diberikan oleh guru atau pendidik. Peranan aktif guru dalam mendidik dan membimbing siswa sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* di kalangan siswa SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan, upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan dan faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.

Peranan guru sangat mendominasi dalam kesuksesan seorang peserta didik, guru merupakan panutan yang diistilahkan “di gugu dan di tiru” yakni arti dari kiasan itu merupakan guru itu adalah suatu panutan yang baik yang harus diikuti tingkah laku dan di apresiasikan dalam kehidupan kita sebagai siswa agar kelak mampu menjadi pribadi yang bersosok seperti guru yang berakhlak baik dan juga memiliki kemampuan yang bagus dan dapat dibanggakan dalam prestasinya.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam system pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya.

Permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya atau *Broken home* dapat mempengaruhi jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka Cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu mengenai peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home*. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

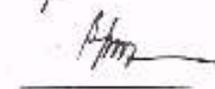
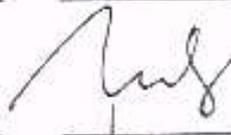
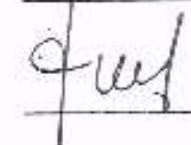
Hasil penelitian ini pada hakikatnya terjalin keterikatan satu sama lain antara individu atau siswa terhadap orang tuanya dirumah dan guru. Dengan kerjasama yang baik atas peranan baik ketiganya akan menjadikan satu kesatuan yang tentulah berdampak baik dan positif agar mampu menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci : Peran guru, siswa, *broken home*, dan penelitian kualitatif.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **PERANAN GURU DALAM MENGATASI SISWA *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 1 CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**, oleh Wiwin, NIM 1410140119 telah dimunaqasahkan pada 9 Juli 2015 dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **Lulus**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd NIP. 19721215 200501 2 004	<u>24-07-2015</u>	
Sekretaris Jurusan Euis Puspitasari, S.E, M.Pd NIP.19810313 201101 2 008	<u>27-07-2015</u>	
Penguji I Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd NIP. 19721215 200501 2 004	<u>24-07-2015</u>	
Penguji II Dr. H.D Suryatman, M.Si NIP. 19560311 198303 1 002	<u>24-07-2015</u>	
Pembimbing I Drs. Masdudi, M.Pd NIP. 19710226 199703 1 006	<u>27-07-2015</u>	
Pembimbing II Dr. Nuryana, S.Ag., M.Pd NIP. 19710611 199903 1 002	<u>27-07-2015</u>	

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ulman Nafi'a, M.Ag
NIP. 19721220 199803 1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS	v
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Pembatasan Masalah	7
3. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Kerangka Pemikiran.....	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Peranan Guru	14
2. Hakekat Guru.....	19
a. Pengertian Guru	19
b. Kinerja Guru	23
c. Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...	26
d. Guru Profesional	29
e. Kompetensi Guru	35

	1) Definisi Kompetensi Guru.....	35
	2) Cara Pengembangan Kompetensi Guru	38
	3. Peserta Didik (Siswa)	42
	4. <i>Broken Home</i>	46
	a. Pengertian <i>Broken Home</i>	46
	b. Dampak <i>Broken Home</i> dalam Perkembangan Remaja ..	48
	B. Bukti Penelitian yang Relevan	52
	C. Kerangka Pemikiran.....	54
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	58
	A. Jenis Penelitian.....	58
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
	C. Profil Sekolah.....	62
	D. Subjek Penelitian.....	68
	E. Teknik Pengumpulan Data	68
	1. Instrumen Pengumpulan Data	68
	2. Teknik Pengumpulan Data.....	70
	F. Keabsahan Data.....	74
	G. Teknik Analisis Data.....	79
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
	A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya <i>Broken Home</i> dikalangan Siswa SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan	82
	B. Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa <i>Broken Home</i> di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan	93
	C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa <i>Broken Home</i> di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan	102
	D. Pembahasan.....	118
BAB V	PENUTUP	122
	A. Kesimpulan.....	122
	B. Saran-Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik menduduki dunia ilmu pengetahuan dalam era global dewasa ini. H.A.R Tilaar, (2006:167). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Masnur Muslich, (2007:11)

Kinerja guru adalah gambaran hasil kerja guru dalam mengelola dan melaksanakan tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa. Rosalin Elin,(2008:84)

Menurut Ngalim Purwanto (1994: 126) bahwa guru ialah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Ahmad Tafsir (1992: 74-75) mengemukakan pendapat

bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudi perahu, tetapi tenaga yang harus menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari siswa yang belajar, Halimah Koswara Deny, (2008:5). Dalam melaksanakan perannya, guru hendaknya tetap memperhatikan aspek-aspek pendidikan, yaitu kewibawaan, identifikasi, mengenal perkembangan jiwa dan mengenal perbedaan individu siswa. Kewibawaan guru bergantung pada sikap guru terhadap siswa. (Soedjipto dan Kosasih, 1994: 65)

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat, WF Connell, (1972:75). Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. (Sobry Sutikno, 2005:107)

Peningkatan prestasi belajar seseorang bukan hanya tergantung dari individu itu. Akan tetapi prestasi belajar yang merupakan faktor dari luar juga sangat besar pengaruhnya. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam mencapai prestasi belajar. Siswa yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berhasil keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mampu mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu keterlibatan peranan guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua disekolah sangatlah diperlukan untuk selalu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa terutama siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan keluarganya (*Broken Home*), (Yuli Nurmalasari. 2008: 13).

Kata *broken home* sering dilatarbelakangi pada anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain perkecokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dsb. Sarwono, Sarlito Wirawan.,(2007: 31)

Istilah “*broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Willis, Sofyan S.,(2008: 163)

Broken Home adalah perpecahan permasalahan keluarga, kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi, Sarlito Wirawan, (2007:53) *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka Cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pencerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi, Yuli Nurmalasari, (2008:32).

Hal lain yang dapat dikategorikan sebagai latar belakang *broken home* adalah orang tua yang sibuk. Terdapat banyak orang tua yang tidak punya banyak waktu lagi untuk memperhatikan, berdialog, *sharing*, atau bahkan hanya untuk saling bertegur sapa, Willis Sofyan, (2008:173) Dampak lain dari keegoisan dan kesibukan orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter; mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan

sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang dan juga dalam prestasi belajar kurang begitu baik (Syamsudin, Abin. 2007: 32).

Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Aktor utama "*Broken Home*" (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga, Willis Sofyan, (2008:187) Dampak apa yang akan terjadi pada anak yang nantinya menjadi korban konflik orang tua apabila terjadi konflik dalam rumah tangga dan harus berakhir dengan *broken home*. Salah satunya yaitu pada aspek kejiwaan seorang anak korban "*Broken Home*" akan mengalami tekanan mental yang berat, Wildaniah Firsty, (2006:47). Di lingkungannya, misalnya dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan "*Broken Home*". Di sekolah, disamping menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi ke pelajaran. Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun (Sonya. 2007: 165).

Campbell dan Parcel (2002:175) mengemukakan, bahwa pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan dan investasi dalam pendidikan dan aspirasi pendidikan yang tinggi berhubungan dengan semakin baiknya lingkungan keluarga anak anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka menunjukkan adanya kecenderungan mempunyai harapan tingkat pendidikan anak yang lebih tinggi, memberi dukungan kepada anak untuk melakukan yang terbaik di sekolahan, dan pengharapan yang tinggi terhadap prestasi akademik anak (Davis-Kean & Schnabel, 2002 diacu dalam Davis-Kean dan Sexton, tanpa tahun). Lingkungan keluarga tersebut merupakan lingkungan dimana orang tua memberikan perhatian kepada anak berkaitan dengan dorongan untuk

berprestasi, aspirasi pendidikan dan pekerjaan, fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan ikatan keluarga.

Anak adalah aset yang berharga, generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan semua itu bergantung pada keluarga. Sudah selayaknya orang tua menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak sebatas pada kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua, Wirawan S Sarlito, (2012:173) Meskipun ada beberapa anak *broken home* yang mampu bertahan dan tidak melakukan penyimpangan, namun orang tua hendaknya mampu mempertimbangkan kepentingan dan hak-hak anak ketika akan melakukan sesuatu. Wildaniah Firsty, (2006:70). *Broken home* adalah permasalahan yang bersumber dari keluarga, oleh karena itu solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukan hanya peranan orang tua tapi juga harus adanya peranan dari psikolog, guru dan ulama, melainkan orang tua yaitu ayah dan ibunya di rumah yang dapat berperan dan berfungsi selayaknya orang tua. Dalam dunia pendidikan peranan guru disini membantu diri anak dalam menanamkan rasa yang percaya diri yang tinggi, keteguhan hati dan jangan menyikapi hal itu dengan hal-hal yang kurang baik agar prestasi belajar tidak terganggu Syamsyudin Abin, (2009:131)

Keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa, seperti yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Cigugur kabupaten Kuningan. Fenomena *broken home* ini memang tidak dapat dianggap sepele atau bukan untuk diabaikan dan dibiarkan berlalu begitu saja. Faktor motivasi eksternal terbesar untuk anak adalah keluarga. Dan ketika keluarga mengalami disfungsi maka anak *broken home* akan cenderung menjadi pemalas dan memiliki motivasi berprestasi yang rendah (Syamsudin, Abin. 2007: 122).

Sebagai pendidik seorang guru harus berperan aktif untuk menanggapi masalah ini dan cara penanggulangan baik sebagai tenaga pendidik yakni melakukan pendekatan secara individual diluar jam belajar untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik kemudian memberikan saran

selayaknya seorang guru agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut, Muhibbin Syah, (1995:56)

Melihat fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home* di Kelas X dan kelas XI SMA Negeri 1 Cigugur Kuningan. Guru berperan bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seorang siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada di luar lingkup pembelajaran. Permasalahan yang ada didalam sekolah ini yakni ada beberapa anak yang bermasalah dalam proses pendidikannya, hasil prestasi siswa atau peserta didik kurang baik dan banyak tingkah polah laku anak didik yang tidak baik selama dalam proses pembelajaran sehingga hasil dari prestasinya pun kurang begitu memuaskan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor eksternal atau faktor dari luar yakni faktor keluarga (*Broken Home*).

Dalam hal ini pengaruh dari peran seorang pendidik atau guru sangat besar sekali. Di mana keyakinan seorang pendidik atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Bobbi DePorter, (2001: 21) Aspek-aspek teladan mental pendidik atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar. Pengajar harus mampu memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

Proses pendidikan merupakan totalitas ada bersama pendidik bersama-sama dengan anak didik; juga berwujud totalitas pengarahan menuju ke tujuan pendidikan tertentu, disamping orde normatif guna mengukur kebaikan dan kemanfaatan produk perbuatan mendidik itu sendiri, Syamsudin abin, (2007:39) Maka perbuatan mendidik dan membentuk manusia muda itu amat sukar, tidak boleh dilakukan dengan sembrono atau sambil lalu, tetapi benar-benar harus dilandasi rasa tanggung jawab tinggi dan upaya penuh kearifan

untuk itu melalui peranan aktif seorang guru seorang siswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran juga mampu meningkatkan prestasi belajar dan dapat bersaing dengan siswa lainnya sehingga mendapatkan prestasi yang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah ini penulis membagi dalam tiga tahapan yaitu:

a. Wilayah penelitian:

Wilayah penelitian dalam penulisan proposal penelitian ini adalah Psikologi Pendidikan. Khususnya mengenai peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home*.

b. Pendekatan Penelitian:

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sehingga prosesnya diteliti secara detail tentang deskripsi “Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa *Broken Home* di SMA Negeri 1 Cigugur, Kabupaten Kuningan.

c. Jenis Masalah:

Seperti yang dibahas dalam uraian latar belakang masalah, bahwa jenis masalah dalam penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan peranan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur, Kuningan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah antara lain :

a. Dalam penelitian ini objek yang dikaji lebih menitikberatkan kepada peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMAN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.

b. Guru di sini adalah guru pendidikan sekolah menengah atas di Cigugur Kabupaten Kuningan yang berperan dalam mengatasi siswa yang *broken home*.

- c. *Broken Home* adalah permasalahan yang ada di dalam keluarga yang dapat berdampak buruk bagi anaknya sebagai korban.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, di dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* di kalangan siswa SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan?
- c. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan?
- d. Bagaimana pembahasan keseluruhan peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* di kalangan siswa SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.
4. Untuk mengetahui pembahasan keseluruhan peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Peneliti

Untuk bekal dikemudian hari dalam profesinya sebagai guru dalam menambah wawasan keilmuan sebagai wujud dari partisipasi peneliti dalam mengembangkan ilmunya khususnya IPS.

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman IPS siswa dalam penanaman pribadi siswa yang berprestasi juga sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

3. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari semua pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan khususnya bagi guru sebagai pendidik.

4. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah bentuk usaha sadar dalam mengubah sikap dan tingkahlaku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan oleh seorang pendidik dengan pengaruh untuk meningkatkan peserta didik untuk menuju kedewasaan sebagaimana menurut Langeveld yang dikutip Wasty Soemanto (1983: 9-10), pendidikan adalah usaha, teratur, sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (peserta didik) yang sedang dalam proses menuju kedewasaan.

UUD 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Lebih terperinci lagi dijabarkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prihatin Eka: 2010: 1).

Terwujudnya tujuan pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah dimana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, serta memberikan kemudahan bagi siswa secara efektif (Oemar Hamalik, 2003: 126). Adapun komponen-

komponen dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya guru atau pendidik, peserta didik atau siswa. Kedua komponen ini masing-masing berkaitan satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah guru adalah “orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Sedangkan menurut A. Malik Fajar, guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. (A. Malik Fajar, 1998). Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru.

Menurut Henry Adam, seperti yang dikutip A. Malik Fajar, bahwa “guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti” (*A teacher effects eternity, he can never tell where his influence stops*). (A. Malik Fajar, 1998: 102). Guru merupakan komponen dalam proses pembelajaran dimana peranannya sangat penting dalam melakukan pengajaran dengan peserta didik, karena keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana pendapat Suyanto (2006: 52), bahwa keberhasilan peserta didik ditentukan oleh interaksi dari sistem kehidupan yang mengitarinya. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Goble Norman, (1983:62) Guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain: (1) kemampuan menguasai bahan ajar, (2) kemampuan dalam mengelola kelas, (3) kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar; dan (4) kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil. Kemampuan guru ini dalam upaya mencapai prinsip belajar yang telah dicanangkan oleh UNESCO sebagai empat

pilar belajar yaitu *Learning to know, learning to do, Learning to be, Learning to live together*, (Sopan Adrianto dkk. 2005: 57).

Di samping itu, guru hendaknya juga memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi. Prinsip motivasi agar peserta didik senang berada dalam lingkungan belajar, sehingga terbangun kondisi psikis kemampuan diri yang membawa kepuasan belajar dan mengacu pada percaya diri, untuk menjadi mandiri dan secara bertanggung jawab dalam mengambil keputusannya sendiri (Semiawan, 2002: 241).

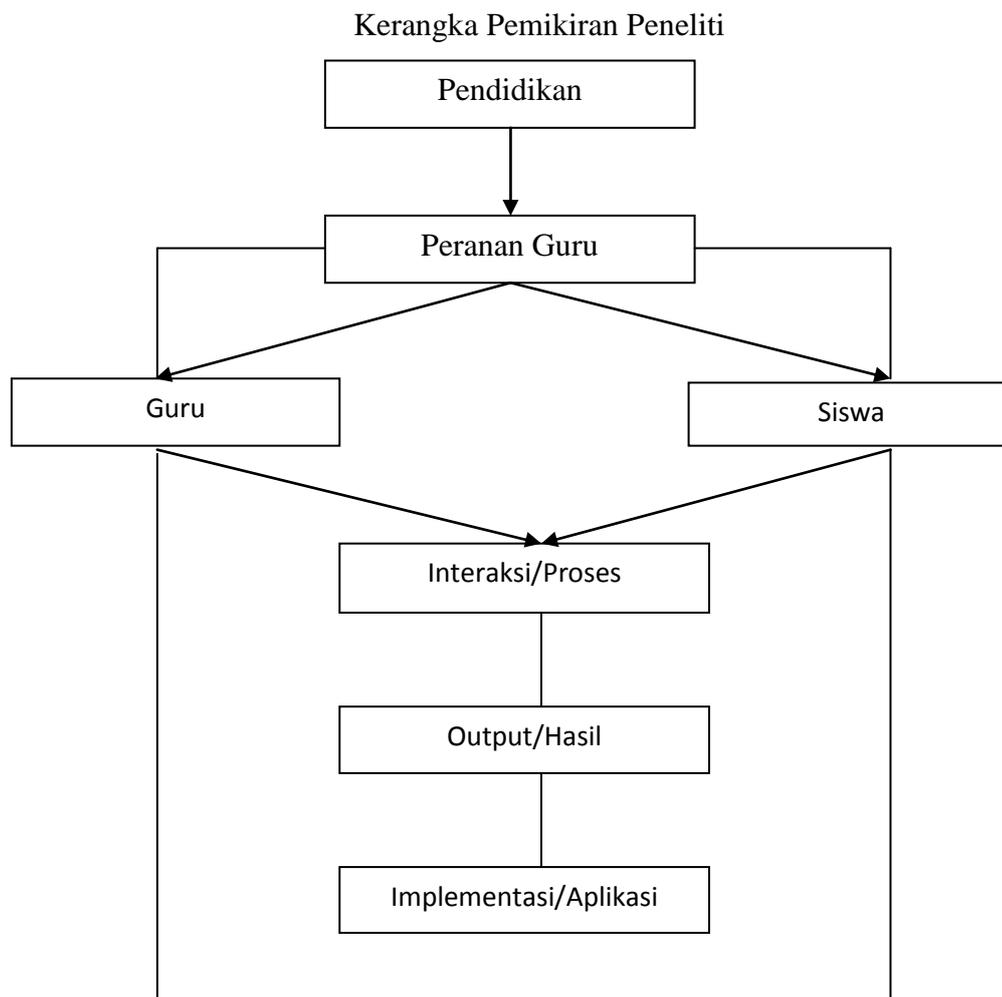
Guna meningkatkan mutu pendidikan secara formal aspek guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, di samping aspek lainnya, seperti sarana/ prasarana, kurikulum, siswa, manajemen dan pengadaan buku. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang merupakan peran dari guru di dalamnya. (Rosalin Elin. 2007: 117).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 5 bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut ayat 6 Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Proses belajar/mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung (Lozanov, 1978:69). Dalam hal ini pengaruh dari peran seorang pendidik sangat besar sekali. Di mana keyakinan seorang pendidik atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan, Raka Joni, (1984:77) Aspek-aspek teladan mental pendidik atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar. Pengajar harus mampu memahami bahwa perasaan

dan sikap peserta didik akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. (Bobbi DePorter. 2001: 76)

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka, Rosalin Elin, (2008:87) Begitupun peranan guru atas murid-muridnya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni : (1). Situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan, (2). Situasi informal di luar kelas, selain itu juga peranan lain seorang guru yang baik dimana ia mampu mengendalikan atas semua tugasnya dan mencapai semua tujuan dari pendidikan sebagaimana diagram ini:



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memerlukan pendidikan dimana tanpa harus dibebani dengan permasalahan yang ada diluar ruang lingkup sekolah (*Broken Home*) agar dalam pembelajarannya siswa mampu mendapatkan hasil pendidikan yang baik dan berprestasi. Oleh karenanya disini peranan seorang guru sangat berperan aktif dalam mengatasi permasalahan siswa tersebut agar atas tujuan dan harapan cita-cita baik guru maupun siswa tercapai dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pembahasan pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam pembahasan pada bab ini tentang teori-teori yang membahas mengenai Peranan guru serta pembahasan mengenai teori, opini dan landasan yuridis dari peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pembahasan pada bab ini tentang jenis penelitian, kondisi tempat yang akan dijadikan objek penelitian, seperti tempat, waktu, nilai historis, kondisi fisik, karakteristik tempat, subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan pada bab ini tentang hasil peneliti terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan dan dikelola kemudian dituangkan sebagai isi dari pembahasan pokok permasalahan yang diangkat.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang garis besar yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hasil penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* ini dipengaruhi banyak factor sebagai kendala penghambat prestasi siswa dalam proses pendidikan. Factor yang mempengaruhi siswa *Broken Home* selain dari factor luar seperti lingkungan social ini juga ada factor yang paling utama yang sangat berpengaruh yakni factor penyesuaian diri yang bersumber dari pribadi individualnya. Kesadaran diri sendiri merupakan tonggak utama yang memberikan kekuatan dan pembentukan pribadi yang baik. Dengan pembentukan pribadi yang dimulai dari diri sendiri, diharapkan nantinya dapat memberikan contoh atau teladan akan pembuktiannya menjadi individu yang mampu berprestasi khususnya di lingkup pendidikan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya guru dalam mengatasi siswa yang *Broken Home* disini tidak bisa diingkari lagi bahwa dalam upayanya peranan seorang guru merupakan peranan yang terpenting dalam dunia pendidikan. Sebagai guru dalam peranannya harus bisa menciptakan proses pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Tapi di samping komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada factor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan. Peranan guru yang seyogyanya ia mampu membimbing dan mendidik siswa untuk menjadi

pribadi yang baik juga dalam proses menciptakan generasi muda yang cerdas dan berprestasi.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SMAN 1 Cigugur Kab. Kuningan bahwa dalam peranannya seorang guru harus memiliki beberapa faktor agar mampu mengatasi siswa *Broken Home*, dimana keprofesionalan seorang guru dalam proses peningkatan mutu dalam peningkatan guna salah satu upaya dalam mengatasi siswa yang *Broken Home* disini sangat lah diperlukan untuk mencapai tujuan dari kependidikan yakni mencerdaskan anak bangsa Keprofesionalan menjadi seorang pendidik yang baik dalam peranan keprofesionalannya sangat mendominasi dari keberhasilannya dalam pengendalian diri peserta didik, karenanya guru merupakan orang tua yang sewajarnya meluruskan akan perilaku anak agar ia mampu terus berjalan menjalani kehidupannya dengan baik sebagaimana mestinya. Perhatian yang diberikan seorang guru terhadap muridnya terutama murid yang memiliki latar belakang yang buruk berasal dari keluarga yang terpecah berai (*Broken Home*) sangat membantu dalam meluruskan tujuan dari pendidikan bangsa ini yakni menjadikan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk itu keprofesionalan seorang guru menjadikan faktor utama yang harus dimiliki setiap pendidik dalam menghadapi peserta didik untuk mampu terus berprestasi dalam bidang umum dan juga berakhlak mulia.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh tentang peranan guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* di SMAN 1 Cigugur kabupaten Kuningan ini pada hakikatnya terjalin keterikatan satu sama lain antara individu atau siswa terhadap orang tuanya dirumah dan juga orangtuanya di sekolah yakni seorang guru. Dengan kerjasama yang baik atas ketiganya akan menjadikan satu kesatuan yang tentulah berdampak baik dan positif agar mampu menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

B. Saran-Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang telah diketahui, maka peneliti memberikan saran pada pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk Kepala SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan sebaiknya harus memberikan pengawasa dan pengembangan secara menyeluruh terhadap keprofesionalisme seorang guru dalam peranannya terhadap peserta didik yang memiliki permasalahan atau siswa *Broken Home* khususnya, serta atas bimbingan seorang guru yang profesional berharap siswa tersebut mampu untuk mengapresiasi karakter pribadi yang baik dalam kesehariannya baik dilingkungan social atau lingkungan pendidikan khususnya.
2. Untuk guru dan juga pendidik lainnya diharapkan untuk selalu menjaga dan mengembangkan profesionalitas peranannya sebagai seorang pendidik dalam membimbing peserta didik yang *up to date* dimana seorang guru harus peka terhadap peserta didik atas perkembangannya, sehingga dengan begitu akan memudahkan dalam proses pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan.
3. Bagi siswa diharapkan untuk selalu berhati-hati dan berpikir positif atas fenomena permasalahan yang terjadi dalam proses kehidupan, karena dengan begitu seyogyanya seorang peserta pendidik mampu untuk terus berkarya dan berprestasi tanpa melakukan penyimpangan nilai dan norma yang ada. sangat relevan karena dalam peranannya ini sangatlah membantu dalam menanamkan nilai-nilai yang positif terhadap kepribadian karakter anak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2004. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Grafindo.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung persada.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung persada.
- Fadjar, A Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI].
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Goble, Norman M. 1983. *Peubahan Peranan Guru*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (teori & praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah orientasi Baru)*. Ciputat : Gaung Persada Press.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martinis Yamin. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Jakarta Putra Grafika
- Masdudi. 2012. *Bimbingan dan Konseling Persfektif Sekolah*. Cirebon: AL-Tarbiyah Press

- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhibbin, Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Nasehudien, Toto, Syatori. 2011. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Cirebon: Nurjati Press
- Nasution. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung
- Paul Suparno. 2004. *Guru Demokratis: di Era Reformasi pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Poerwodarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prihatin, Eka. 2008. *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada
- Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rosalin, Ellin. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Berprestasi*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Samsul Nizar. 1999. *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Padang : IAIN IB Press.
- Samsul, Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sutikno, Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Press-Mataram

- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta : Adi Cita.
- Syaiful, Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, Abin. 2007. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- T. Raka Joni, dkk. 1984. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Bandung: Penerbit Fokus Media.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda
- Wildaniah, Firsty. 2006. *Mengenal Karakter Anak "Broken Home"*. Bandung: Rosdakarya
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan S, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Witherington, Cart. 2003. *Psikologi Pendidik Terjemahan Purwanto*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yusvavera S, Nuni. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Buku Biru